

**PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS LAPORAN
(STUDI EKSPERIMEN SEMU PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS VIII
SMPN 1 TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON)**

H. Abdul Rozak,¹⁾ ., H. Jaja,¹⁾ dan Rudianto²⁾

ABSTRACT

Learning Bahasa Indonesia is deemed to disregard the students' characteristics including the level of maturity and thinking capability. An appropriate teaching model for grade eight students of junior high school is assumed not the one that releases students to be really independent (free inquiry) rather than the one which is guided (guided inquiry). This needs investigation and this study tries to do so. The main objective of this study is to investigate whether there is significant difference in the writing ability between the students who were subjected to guided inquiry learning model as an experimental group and the students who were grouped in free inquiry learning model. The procedures of guided inquiry are similar to those of free inquiry: problem identification, data collection, data analysis and conclusions/ making a product. The difference is that guided inquiry emphasize more on the guidance. The guidance is in the form of worksheets that facilitate students to learn. The research was conducted on grade eight of junior high school students in SMP 1 Tengah Tani, Cirebon. To determine the students' ability in writing reports, a pre-and post-tests were conducted to both control and experimental groups. In addition, an observation was also carried out when treatments were being implemented. Based on t-test statistical analysis on final test scores, there was a significant difference between students' writing ability in experimental and control groups. The value of t-observe is less than t-table, in probability level 0.05 ($p < 0.05$). This means that the students who learned writing report through guided inquiry model out performed those who learned through (free) inquiry model. The procedures of guided inquiry model are basically inquiry model, but in the learning process, the students should be guided by the teacher. The guidance can be in form of students' worksheet: challenge activity. With this worksheet, students were observed to be more independence, though not many discoveries were made. Many student compositions were found to have inappropriate development from writing outline to be a composition and ingrammatical sentences. While linguistic errors lied on spelling, word arrangement and capitalization. Therefore, teaching Bahasa Indonesia should be cautious on the selection of appropriate models. And, the teachers should keep in mind to teach the language aspects as well.

Keywords: guided inquiry, inquiry, writing a report

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO, indeks pembangunan pendidikan Indonesia (*education development index/EDI*) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. (*Kompas*, 3 Maret 2011). Sementara pada tahun 2003 negara dengan pendidikan terbaik di dunia adalah Finlandia. (Sekolah orangtua, 12 Januari 2010). Kunci keberhasilan Finlandia terletak pada kualitas guru. Maka tidak salah kalau guru dianggap sebagai kunci kemajuan pendidikan/ pengajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru di dalam kelas harus benar-benar memiliki kompetensi yang disarutkan oleh Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Dalam kompetensi pedagogik seorang guru dituntut untuk “menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu”. Selain itu guru juga harus memiliki kompetensi mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

Berdasarkan kompetensi tersebut seseorang dapat dikatakan guru yang

professional apabila mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan melaksanakan perencanaan itu dengan baik. Guru yang professional tentu saja harus menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat.

Namun sekarang banyak pengamat yang menilai pendidikan tidak berhasil. Ketidakberhasilan pendidikan selalu dialamatkan kepada pengajaran guru di kelas. Tentu saja hal ini menjadi permasalahan yang besar. Padahal kalau pembelajaran sudah dilaksanakan secara standar saja, kondisi pemebelajara di dalam kelas akan mampu membangun masyarakat Indonesia (siswa) yang luar biasa. Pembelajaran yang standar di Indonesia harus sesuai dengan PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV, Pasal 19, Ayat 1.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada KTSP banyak menggunakan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum SMPN 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon, Dokumen II, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII banyak digunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mandiri. Salah satu metode tersebut adalah inkuiri. Metode inkuiri digunakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
RPP yang Menggunakan Inkuiri

NO	SEMESTER	JUMLAH RPP	RPP YG MENGGUNAKAN INKUIRI
1	1	16	12
2	2	19	5
JUMLAH		35	17

Sumber: Dokumen 2 Kurikulum SMPN 1 Tengah Tani

Dari tabel di atas bisa dikatakan bahwa setengah dari RPP yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 1 Tengah Tani menggunakan metode inkuiri. Bahkan pada RPP di semester I sebesar 75% RPP menggunakan metode inkuiri.

Apakah ini sebuah bukti bahwa guru sudah professional? Bisakah hal ini dijadikan jaminan bahwa pembelajaran sudah dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik? Atau justru hal ini hanya bentuk "latah" guru dalam menuliskan model pembelajaran yang terbaru tanpa memikirkan karakteristik peserta didik.

Kalau kita perhatikan pemakaian model inkuiri, kuncinya ada pada penentuan pertanyaan. Pembelajaran inkuiri harus dirancang dengan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Suherman, 2010:144). Hal ini terdiri dari:

1. diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka memahami konsep;

2. siklusnya terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menduga, mengumpulkan data, dan menyimpulkan baik secara individu maupun bersama teman-teman lainnya;
3. mengembangkan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis (penalaran)

Dalam pembelajaran di kelas diterapkan sebagai aktivitas seperti berikut:

1. merumuskan masalah;
2. mengamati, mengumpulkan data tentang suatu objek tertentu;
3. menganalisis dan menyajikan hasil (tulisan, gambar, laporan, table, atau karya lainnya);
4. mengkomunikasikan hasil kepada orang lain. (Suherman, 2010:144).

Kalau kita melihat keempat aktivitas inkuiri di atas, sebagai kunci keberhasilan pembelajaran inkuiri terletak pada penentuan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus kegiatan inkuiri harus dapat mengarahkan siswa pada penentuan cara kerja yang tepat serta asumsi mengenai kesimpulan yang akan diperoleh. Pertanyaan menjadi pangkal kegiatan inkuiri yang sangat penting. Peran guru dalam melatih siswa untuk menyusun pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penelitian sangat penting. Dengan menentukan kriteria pertanyaan ilmiah dan tidak ilmiah, Marbach-Ad & Classen, (2001) dalam Kunandar (2007) hanya berhasil mengantarkan sekitar 41% mahasiswa

tingkat awal untuk mampu merumuskan pertanyaan yang dapat mengarahkan pada penelitian. Fakta ini menunjukkan bahwa melatih siswa untuk merumuskan pertanyaan yang dapat mendorong inkuiri tidak mudah. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengembangkan inkuiri mulai dari melatih siswa untuk merumuskan pertanyaan.

Bagi siswa sekolah menengah khususnya di Indonesia kegiatan inkuiri perlu dilatih secara bertahap, mulai dari inkuiri yang sederhana (Inkuiri terbimbing) kemudian dikembangkan secara bertahap ke arah kegiatan inkuiri yang lebih kompleks dan mandiri (Inkuiri (bebas)).

Melihat kenyataan di atas, tepatkah model pembelajaran inkuiri digunakan pada pembelajaran dengan peserta didik kelas delapan? Sepertinya untuk melakukan pembelajaran dengan model ini, seorang guru harus bekerja keras. Bahkan setelah bekerja keras, pembelajaran akan dikategorikan gagal, karena kemampuan berpikir analisis peserta didik yang belum matang.

Begitupun kalau model ini digunakan dalam pembelajaran menulis laporan. Dibutuhkan kematangan berpikir siswa untuk melaksanakan pembelajaran menulis laporan dengan model pembelajaran inkuiri. Apalagi pembelajaran menulis dipandang belum mampu menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini ditandai masih minimnya siswa-siswa yang mampu menulis dimedia masa. Masih rendahnya kemampuan menulis disebabkan siswa merasa sulit untuk

menulis. Banyak siswa yang kurang berminat menulis, terutama menulis laporan (Kristiyani; tanpa tahun).

Maka tugas guru bahasa Indonesia menjadi berat karena harus meningkatkan motivasi belajar menulis siswanya. Salah satu caranya adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Untuk itu model pembelajaran yang dipilih guru sebaiknya adalah model yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan sehingga pembelajaran akan maksimal. Selain itu model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses pada Bab III Pelaksanaan Proses Pembelajaran Poin B. Pelaksanaan Pembelajaran dinyatakan kegiatan inti (pembelajaran) menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dari paparan di atas model pembelajaran yang tepat digunakan bagi siswa kelas delapan adalah model pembelajaran yang sederhana tetapi melatih kreatifitas dan kemandirian. Artinya sebuah model pembelajaran masih memberikan kesempatan kepada guru untuk membimbing, memandu, dan mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada proses belajar tanpa mengabaikan potensi peserta didik. Salah satu model pembelajaran

yang bisa digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing ini sebenarnya sudah sering digunakan dalam pembelajaran Matematika dan IPA. Namun, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Oleh sebab itu, penulis menganggap hal ini perlu dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian difokuskan kepada penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan dengan bahasa yang baik dan benar siswa kelas delapan di SMPN 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. mengukur ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis laporan siswa antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri bebas;
2. mengobservasi, menganalisis, dan mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran menulis laporan dengan model inkuiri terbimbing;
3. menganalisis dan mendeskripsikan pola laporan yang dihasilkan oleh siswa dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan hasil pembelajaran menulis laporan siswa kelas VIII antara pembelajaran menggunakan model inkuiri

terbimbing dan menggunakan inkuiri bebas.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu, yaitu percobaan sistematis dan berencana untuk membuktikan suatu teori. Penelitian eksperimen dirancang untuk menguji suatu hipotesis. Setelah dilakukan perlakuan, kemudian diukur tingkat perubahannya, hipotesis diterima atau ditolaknya suatu hipotesis bergantung pada hasil observasi terhadap hubungan antara variabel yang dieksperimen.

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan karakteristik objek yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu melalui teknik dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pelaksanaan penelitiannya adalah sampel terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan satu lagi kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus yang berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus, artinya pembelajaran yang digunakan berupa model pembelajaran inkuiri (bebas) yang selama ini sering dilakukan oleh guru secara "latah".

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group*

Design dimana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Hal ini berarti bahwa untuk menentukan pembelajaran yang dieksperimentasikan dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran inkuiri terbimbing benar-benar efektif perlu diadakan kelompok yang tidak diajar dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.
Desain Penelitian

Group	Pretest	Treatment	Posttest
A	O ₁	X	O ₃
B	O ₂		O ₄

(Sugiyono, 2009: 116) (Sujana, 2009: 39)

Keterangan:

A : kelompok eksperimen

B : kelompok kontrol

O₁ : tes awal sebelum perlakuan kepada kelas eksperimen

O₂ : tes awalsebelum perlakuan kepada kelompok kontrol

X : perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing

O₃ : tes akhir setelah perlakuan kepada kelompok eksperimen

O₄ : tes akhirsetelah perlakuan kepada kelompok kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Maret dan April 2012 dengan jumlah pertemuan 5 kali untuk kelas control dan 5 kali untuk kelas eksperimen.

C. LANDASAN TEORI

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Mulyasa: 2007). Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa. Guru memberikan materi sementara siswa tidak hanya sekedar menerima begitu saja, melainkan ada interaksi diantara keduanya sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai bentuk pembelajaran yang harus benar-benar melibatkan siswa munculah model inkuiri.

Menurut Suchman (1978) kaedah inkuiri ialah proses pengajaran dan pembelajaran yang berorientasikan mencari maklumat, menyoal, dan mengkaji. Perkataan inkuiri berasal dari perkataan *inquire* atau *enquire* yang bermaksud mencari, menyelidik, mengkaji, dan menguji sesuatu kaedah untuk memperoleh suatu keputusan (Idris, 2005:35).

Kamus Webster mendefinisikan kata *inquire* sebagai "untuk menanyakan," untuk mencari ke dalam, "atau" untuk membuat proses investigasi penyelidikan harus melibatkan siswa tidak hanya dalam mencari jawaban tetapi juga dalam merumuskan pertanyaan dan menentukan metode terbaik untuk menggunakan, dan kemudian melakukan penelitian.(Lang, 2006: 371)

Metode Inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan

peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2007:234). Menurut Schmidt (2003) seperti dikutip Hamid (2011), inkuiri berasal dari bahasa Inggris. Inquiry yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat menguraikan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan.

Gulo (2002) dan Trowbridge & Bybee (1986) mengemukakan inkuiri adalah proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. (Lisnawati: 2007)

Lebih lanjut, dikemukakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

National Science Education Standards (NSES) mendefinisikan inkuiri sebagai beragam aktivitas yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, mengumpulkan sumber informasi yang telah diketahui; merencanakan investigasi; memeriksa kembali hal yang telah diketahui; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data; mengajukan

jawaban, penjelasan, dan prediksi; serta mengkomunikasikan hasil. (tersedia dalam <http://www.justsciencenow.com/inquiry>). Inkuiri juga diartikan sebagai aktivitas siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan sebagaimana layaknya ilmuwan memahami fenomena alam, memperjelas pemahaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Widowati, 2007)

Sanjaya (2008: 196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri.

1. Strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktvitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan

- teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
3. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.
- Metode inkuiri memiliki pola dan strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat strategi belajar, yaitu: (1) penentuan problem, (2) perumusan hipotesis, (3) pengumpulan dan pengolahan data, (4) merumuskan kesimpulan (Alma, 2008: 58). Sementara itu, menurut Roestiyah (2001: 75) pembelajaran inkuiri dapat dilaksanakan sebagai berikut.
1. Guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas.
 2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.
 3. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya didalam kelompok.
 4. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.
 5. Hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas.
 6. Dari sidang plenolah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok.
- Pelaksanaan inkuiri dengan langkah kerja seperti di atas menggambarkan siswa dituntut untuk belajar mandiri. Langkah dasar dalam menggunakan pengajaran inkuiri menurut Lang disajikan dalam dasar penyelidikan sebagai berikut:
1. mengamati;
 2. klasifikasi;
 3. menggunakan nomor;
 4. ukur;
 5. menggunakan ruang - hubungan waktu;
 6. memprediksi;
 7. menyimpulkan;
 8. mendefinisikan secara operasional;
 9. merumuskan hipotesis;
 10. menginterpretasikan data;
 11. mengontrol variabel;
 12. bereksperimen;
 13. berkomunikasi. (Lang, 2006: 370)
- Pembelajaran inkuiri harus dirancang dengan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Suherman, 2010:144) . Hal ini terdiri dari:
- a. diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka memahami konsep;
 - b. siklusnya tergiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menduga, mengumpulkan data, dan menyimpulkan baik secara individu maupun bersama teman-teman lainnya;
 - c. mengembangkan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis (penalaran)

Dalam pembelajaran di kelas diterapkan sebagai aktivitas sebagai berikut:

- a. merumuskan masalah;
- b. mengamati, mengumpulkan data tentang suatu objek tertentu;
- c. menganalisis dan menyajikan hasil (tulisan, gambar, laporan, table, atau karya lainnya);
- d. mengkomunikasikan hasil kepada orang lain. (Suherman, 2010:144).

Klasifikasi inkuiri menurut Bonnstetter (2000) didasarkan pada tingkat kesederhanaan kegiatan siswa dan dinyatakan sebaiknya penerapan inkuiri merupakan suatu kontinum yaitu dimulai dari yang paling sederhana terlebih dahulu.

a. Praktikum (langsung)

Praktikum langsung adalah tipe inkuiri yang paling sederhana. Dalam praktikum guru menyediakan seluruh keperluan mulai dari topik sampai kesimpulan yang harus ditemukan siswa dalam bentuk buku petunjuk yang lengkap. Pada tingkat ini muncul dominasi guru. Oleh karena itu, praktikum tidak termasuk kegiatan inkuiri.

b. Pengalaman Sains yang Terstruktur

Pengalaman sains terstruktur, yaitu kegiatan inkuiri yang diawali dengan guru menentukan topik, pertanyaan, bahan dan prosedur. Sedangkan analisis hasil dan kesimpulan dilakukan oleh siswa. Jadi, dalam tingkatan inkuiri, pengalaman sains yang terstruktur meliputi topik masalah, sumber masalah atau pertanyaan, bahan, prosedur atau rancangan kegiatan, semua kegiatan tersebut guru yang

melakukannya sedangkan pengumpulan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan dilakukan oleh siswa.

c. Inkuiri Terbimbing

Pada kegiatan inkuiri terbimbing siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri. Sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam kegiatan inkuiri terbimbing kegiatan belajar harus dilakukan dengan baik oleh guru dan pembelajaran sudah dapat diprediksikan sejak awal. Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu.

d. Inkuiri Siswa Mandiri

Inkuiri siswa mandiri dapat dikatakan sebagai inkuiri penuh karena pada tingkat ini siswa bertanggung jawab secara penuh terhadap proses belajarnya, dan guru hanya memberikan bimbingan terbatas pada pemilihan topik dan pengembangan pertanyaan. Pada tingkat siswa mandiri ini didasarkan pada intensitas keterlibatan siswa. Adapun bentuk keterlibatan siswa di dalam kegiatan inkuiri siswa mandiri ini adalah mengidentifikasi masalah, pengambilan keputusan tentang teknik pemecahan masalah dan mengidentifikasi solusi tentatif terhadap masalah.

e. Penelitian Siswa

Pada tipe ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan penentuan atau pemilihan dan

pelaksanaan proses dari seluruh komponen inkuiri menjadi tanggung jawab siswa. Guru menentukan topik, pertanyaan, dan menyediakan bahan penunjang untuk kegiatan proses pembelajaran inkuiri, sedangkan seluruh komponen inkuiri seperti mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya dilakukan oleh siswa.

D. PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampuan

Tabel 3

Peningkatan Kemampuan

No	Kelas	Tes Awal	Tes Akhir	Kenaikan
1	Eksperimen	53,86	81,36	27,5
2	Kontrol	53,08	66,65	13,57
3	Selisih	0,78	14,71	14,07

Kemampuan dasar kelas kontrol dan eksperimen relatif seimbang. Hal ini dibuktikan oleh rata-rata hasil tes awal yang memiliki sedikit perbedaan yaitu 0,82.

Kemampuan menulis laporan siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan dari tes awal ke tes akhir. Rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen mengalami kenaikan dari rata-rata nilai tes awal yaitu dari 53,86 menjadi 81,36 atau mengalami kenaikan sebesar 27,5. Hal ini mengandung arti model pembelajaran

yang diterapkan oleh guru di kelas eksperimen dinilai efektif dalam meningkatkan nilai rata-rata tes.

Sedangkan rata-rata nilai tes akhir kelas kontrol juga mengalami kenaikan dari rata-rata nilai tes awal yaitu dari 53,08 menjadi 66,65 atau mengalami kenaikan sebesar 13,57. Hal ini mengandung arti model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas kontrol juga dinilai efektif dalam meningkatkan nilai rata-rata tes.

Meskipun demikian kenaikan nilai rata-rata di kelas kontrol ini lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan nilai rata-rata di kelas eksperimen yaitu 13,57 dengan 27,5. Selisihnya adalah 14,07. Hal ini mengandung arti model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan di kelas kontrol.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas kontrol dan eksperimen menggunakan model yang sama yaitu inkuiri. Kelas kontrol inkuiri bebas atau inkuiri mandiri yang berarti siswa hanya mendapat topik dan tujuan pembelajaran dari guru, sedangkan permasalahan, bahan, dan menyelesaikan permasalahan dilakukan oleh siswa. Sedangkan kelas eksperimen menggunakan inkuiri terbimbing.

Inkuiri terbimbing pada dasarnya inkuiri juga, namun dalam proses pembelajaran siswa harus dibimbing oleh guru. Bimbingan yang dilakukan berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) challenge activity. LKS yang digunakan berupa petunjuk kerja, contoh laporan, contoh

kerangka laporan, lembar observasi, dan lembar kerangka karangan. Dengan LKS ini siswa lebih kelihatan belajar mandiri, meskipun tidak banyak penemuan sendirinya.

3. Pola Laporan Siswa

Pola Pengembangan Kerangka Karangan

Pengembangan kerangka karangan menjadi karangan pada kelas kontrol tidak memiliki pola yang tepat. Bahkan sebagian laporan tidak memiliki pendahuluan dan penutup laporan. Karangan yang dibuat sebagian besar tidak sesuai dengan kerangka karangan. Ini berarti mereka masih membutuhkan contoh sebagai pendamping belajar.

Pada kelas eksperimen LKS yang dibagikan mampu mengarahkan siswa untuk membuat kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi karangan dengan baik. Namun hampir semua karangan laporan polanya sama (meniru) kerangka dan laporan yang ada dalam LKS.

Pola Pemakaian Kalimat

Pemakaian kalimat masih banyak yang tidak gramatikal. Selain itu masih banyak kalimat yang terlalu panjang (kalimat majemuk). Hal ini mengakibatkan laporan agak kurang komunikatif. Dalam hal ini contoh laporan tidak mampu mempengaruhi pembuatan kalimat siswa. Ini berarti pemakaian kalimat yang efektif harus selalu mendapat penekanan lebih dalam pembelajaran.

Bila perlu menggunakan kalimat efektif diajarkan disekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum.

Pola Kesalahan Bahasa

Kesalahan bahasa pada laporan siswa yang diteliti adalah kesalahan ejaan, kesalahan penulisan huruf, kesalahan pemakaian bahasa daerah, dan kesalahan penulisan kata. Dari keempat aspek itu ternyata kesalahan pemakaian bahasa daerah tidak ditemukan dalam tulisan laporan siswa. Hal ini bisa terjadi karena bahan atau tema tulisannya yang tidak terlalu banyak bersinggungan dengan unsure kedaerahan.

Namun aspek yang lainnya banyak terjadi kesalahan. Dan tidak ada seorang siswapun, baik kelas kontrol maupun eksperimen, yang tidak melakukan kesalahan. Hal ini terjadi karena unsur kebahasaan tidak diajarkan sebagai kurikulum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

E. PENUTUP

Simpulan

Rentetan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, sampai analisis data sudah dilakukan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan siswa yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Hal ini membuktikan pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan dengan bahasa yang baik dan benar pada siswa

- kelas VIII SMP lebih efektif menggunakan model inkuiri terbimbing dibandingkan inkuiri bebas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Bukti lainnya yang membenarkan inkuiri terbimbing lebih efektif adalah diterimanya hipotesis kerja (H1) dan ditolaknya Hipotesis Nol (H0).
2. Proses pembelajaran pada kelas kontrol dengan model inkuiri bebas (inkuiri mandiri) tidak berjalan maksimal sebagaimana halnya inkuiri/penemuan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa kelas VIII SMP belum memadai untuk berpikir dan bertanya tingkat tinggi. Sehingga siswa tidak mampu mengumpulkan bahan untuk menulis laporan pada kegiatan observasi.
 3. Proses pembelajaran inkuiri terbimbing dengan inkuiri bebas pada dasarnya sama yang terdiri dari tahap pertama, menghadapi pada masalah, tahap kedua, pengumpulan data – verifikasi, tahap ketiga, mengumpulkan data – eksperimentasi, tahap keempat, mengolah/memformulasi suatu penjelasan, tahap kelima, analisis proses penelitian. Perbedaan antara inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing pada penelitian ini adalah pada model inkuiri terbimbing harus ada alat yang membimbing siswa, pada penelitian ini yaitu LKS challenge activity. LKS ini sangat membantu siswa dalam melakukan aktifitas pembelajaran terutama saat melakukan observasi dan menyusun kerangka karangan.
- Sedangkan pada inkuiri bebas tidak menggunakan alat bantu pembelajaran yang bersifat membimbing siswa.
4. Pola tulisan siswa yang diteliti meliputi pola pengembangan kerangka karangan menjadi karangan, pola pemakaian kalimat, dan pola kesalahan bahasa. Kerangka karangan yang dibuat oleh siswa belum berfungsi sebagai kerangka dalam membuat karangan. Tingkat kemampuan pemahaman dan pengetahuan aturan berbahasa tulis/kebahasaan siswa sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kalimat yang tidak gramatikal dan masih banyaknya kesalahan pemakaian ejaan, kesalahan penulisan huruf, serta kesalahan penulisan kata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru di dalam menyusun rencana pembelajaran bukan hanya memperhatikan tingkat kesulitan materi saja, tapi juga harus memperhatikan banyak hal. Selain memperhatikan kemampuan guru itu sendiri dan kemampuan sekolah, juga harus memperhatikan kemampuan siswanya.
2. Guru harus mahir memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pada saran nomor 1 di atas. Sehingga bukan hanya guru pengajar yang puas, siswa pun harus puas karena mampu melaksanakan kegiatan belajar

- dan menguasai kompetensi yang diharuskan.
3. Model inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing yang selama ini lebih banyak digunakan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sains juga dapat digunakan dengan baik pada mata pelajaran ilmu social, khususnya bahasa Indonesia. Namun dalam pemakaian model ini harus dimodifikasi dengan kreatif agar tepat dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa/pembelajar
 4. Kemampuan kebahasaan siswa sangat lemah. Sehingga guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu mengajarkan kembali tentang kebahasaan di sekolah, dalam hal ini SMP, dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah masing-masing.
 5. Untuk penelitian model inkuiri dalam pembelajaran menulis lebih lanjut akan lebih jelas tergambar kemampuan siswa kalau hasil laporan siswa dipresentasikan di depan kelas sehingga siswa lain akan mendapat kesempatan untuk saling menilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah, S. 1994. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Alma, Buchari dkk. 2008. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Alwasilah, Ch. (2003). Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ashar, Hasbullahir. 2011. Aplikasi Model Pembelajaran untuk Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar. Lentera Pendidikan Vol 14 No. 2 Desember 2011: 152 – 171 (<http://www.uin-alauddin.ac.id/download-03%20Aplikasi%20Model%20Pembelajaran%20-%20Hasbullahair%20Ashar.pdf>) 17 Juni 2012
- Bonnstetter, Ronaldji. Inquiry: Learning from the Past with an Eye on the Future´ (<http://unr.edu/homepage/jeannon/ejsebonnstetter/html>) diakses 5 Oktober 2011
- Cahyani, Isah. Tanpa tahun. Pembelajaran Menulis. http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/ (diunduh 5 Oktober 2011)
- Daud, Usman. 2003. “Posisi Pelajaran Menulis di Sekolah-Sekolah” dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/02/08/26/dikbud/trad09.htm>, diakses 24 November 2011.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : BSNP
- Gipayana. 2002. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis di SD. Tesis Magister PPS UPI : Tidak diterbitkan

- Halim, Amran., dkk. 1974. Ujian Bahasa. Bandung: Ganaco Nv.
- Hamalik, Oemar. 2009. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Hamid, Ahmad Abu. 2011. Pembelajaran Fisika di Sekolah “Apa dan Bagaimana Pendekatan Generik dan Metode Iqra’ Dilaksanakan dalam Pembelajaran Fisika” ?. Jogjakarta: Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130814851/Pembelajaran%20Fisika%20di%20Sekolah.pdf> 17 Juni 2012
- Hariningsih, Dwi, Bambang Wisnu, Septi Lestari. 2008. Membuka jendela ilmu pengetahuan dengan bahasa dan sastra Indonesia 2: SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
<http://unr.edu/homepage/jeannon/ejsebonnstetter/htm>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
<http://www.ifla.org/IV.IFLA70/Prog04.htm>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
<http://www.justsciencenow.com/inquiry>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011
<http://www.learningforlife.org/exploring/resources/99-720/x07.pdf>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
- <http://www.mcps.kl.2.md.us/curriculum/science/instr/inqdescript.htm>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011
- <http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
- Idris, Noraini, 2005, Pedagogi dalam Pendidikan Matematik, Taman Shamelin Perkasa : Kuala Lumpur (http://books.google.co.id/books?id=Wz4w2Cz5ExIC&pg=PA35&dq=inkuiri&hl=id&sa=X&ei=w76VT76ZJseqrAeptuT_BA&ved=0CFoQ6AEwCTgK#v=onepage&q=inkuiri&f=false) (24 April 2012)
- Ismail, Zurida, Norhaidah Syed Idros (Sharifah.), Mohd. Ali Samsudin, 2005, Kaedah Mengajar Sains, PTS Professional Publishing Sdn. Bhd. : Pahang Darul Makmur Malaysia.
http://books.google.co.id/books?id=5kts79kJeGYC&pg=PA26&dq=inkuiri&hl=id&sa=X&ei=w76VT76ZJseqrAeptuT_BA&ved=0CE8Q6AEwBzgK#v=onepage&q=inkuiri&f=false (24 April 2012)
- Joyce, Bruce, Marsha weil, dan Emily Cajhoun. 2009. Models of Teaching. (Penerjemah Achmad Fawaid dan Ateilla Miraz). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1993. Komposisi. Flores: Nusa Indah.
- Kompas, 3 Maret 2011. Peringkat Pendidikan Indonesia Turun.
<http://nasional.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/> (Diunduh 4 Maret 2011)

- Kristiyani, S.. tanpa tahun. Menulis Dan Pembelajarannya.
http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/
(diunduh 5 Oktober 2011)
- Kunandar. 2007. Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laksono, Kisyani, Bambang Yulianto, Titik Harsiyati, Nurhadi. 2008. Contextual Teaching and Learning Bahasa Indonesia: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lang, Hellmut R. and David N. Evans. 2006. Models, Strategies, and Methods for Effektive Teaching. United States: Pearson.
- Lisnawati, Lilis. 2007. Hubungan antara Keterampilan Proses Sains dengan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Terstruktur. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mulyasa, E. 2007. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Resmini, Novi. Tanpa tahun. Menilai Hasil Karangan Siswa.
http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/
(diunduh 5 Oktober 2011)
- Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rustaman, Nuryani Y.. tanpa tahun. Pengembangan Model Pembelajaran MIPA. (Disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pembelajaran MIPA dan Implementasinya pada Pelaksanaan KBK. Semarang: Panitia Seminar Nasional Pembelajaran MIPA dan Implementasinya pada Pelaksanaan KBK, FPMIPA IKIP PGRI Semarang.
(http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032-NURYANI_RUSTAMAN/Pengembangan_Pembelajaran_MIP_A.pdf)
17 Juni 2012.
- Sanjaya, Wina. Dr. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sekolah Orangtua. 12 Januari 2010. Negara dengan Kualitas Pendidikan Terbaik di dunia.
<http://www.sekolahorangtua.com/2010/01/12/negara-dengan-kualitas-pendidikan-terbaik-di-dunia/>
(Diunduh 5 Juni 2011)
- Setyorini, Yulianti dan Wahono. 2008. Bahasa Indonesia: SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Subyantoro, dkk. 2004. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia INA-18: Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen.
- Sudjana, N. dan Ibrahim. 2009. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, H.M.E.. 2000. Efektivitas Pengajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Secara Terintegrasi di SMA. Disertasi Doktor PPS UPI : Tidak diterbitkan
- Suherman, Uman dkk (editor). 2010. Bahan Ajar PLPG Bahasa Indonesia SMP/MTs. Bandung: Sertifikasi Guru Rayon 10 UPI.
- Sumiati dan Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suwandi, Sarwiji dan Sutarmo. 2008. Bahasa Indonesia 2: bahasa kebanggaanku untuk SMP/MTs kelas VIII Cet.1. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Widowati, Asri. 2007. Penerapan Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Pengembangan Cara Berpikir Divergen. Majalah Ilmiah Pembelajaran Vol 3 No. 1 Mei 2007 <http://www.justsciencenow.com/inquiry>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2 : Untuk SMP/MTs Kelas VIII; editor Siti Aminah. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional